

Model Sinergis PM-KI: Pembelajaran Mendalam sebagai Paradigma Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik

Alif Nur Hanifah¹, Ali Mudlofir², Asep Saepul Hamdani³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

alifhani18@gmail.com, alimudlofir@uinsa.ac.id, asepsaepulhamdani@uinsa.ac.id

Informasi Artikel	Abstrak (9 poin)
Riwayat artikel: Diterima : 2026-06-15 Direvisi : 2026-06-16 Diterima : 2026-06-22	Degradasi moral peserta didik dan dominansi <i>surface learning</i> dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut hadirnya paradigma pembelajaran yang lebih transformatif. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan hakikat Pembelajaran Mendalam sebagai paradigma, menguraikan konsep akhlak mulia berdasarkan Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan Lickona, serta menganalisis kontribusinya dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan <i>library research</i> dengan metode kualitatif deskriptif-analitis. Sumber data primer mencakup karya Al-Ghazali (<i>Ihya Ulumuddin</i>), Ibnu Miskawaih (<i>Tabdzib al-Akhlaq</i>), Lickona (1991), Fullan et al. (2018), dan Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025. Analisis dilakukan melalui empat lapis: konseptual, hierarki, kontributif, dan sintetis. Hasil kajian menunjukkan: pertama, terdapat keidentikan konseptual antara definisi akhlak menurut Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih dengan konsep karakter menurut Lickona sehingga kerangka <i>moral knowing</i> , <i>moral feeling</i> , dan <i>moral action</i> dapat digunakan secara integratif; kedua, dimensi pertama profil lulusan Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 yakni keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia secara hierarkis menjadi poros dari ketujuh dimensi lainnya; ketiga, tiga prinsip Pembelajaran Mendalam (<i>mindful</i> , <i>meaningful</i> , <i>joyful</i>) bekerja sinergis mengaktifkan tahapan pembentukan akhlak dari ta'allum hingga malakah. Kajian ini menghasilkan Model Sinergis PM-KI (Pembelajaran Mendalam menuju Karakter Islami) sebagai kontribusi ilmiah utama yang bersifat konseptual-normatif dan berlaku lintas jenjang pendidikan, sekaligus membuka ruang bagi penelitian empiris selanjutnya.
Kata kunci: Pembelajaran Mendalam Karakter Islami Akhlak Mulia Pendidikan Agama Islam Model PM-KI	Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0). 
Jenis artikel: Artikel ulasan/Artikel penelitian	

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan zaman (Lickona, 1991). Namun, fondasi tersebut tengah mengalami guncangan yang

serius. Meningkatnya kasus tawuran antar pelajar, penyebaran konten hoaks dan ujaran kebencian, praktik intoleransi di lingkungan sekolah, hingga berbagai perilaku menyimpang lainnya mencerminkan gejala degradasi moral yang semakin nyata di kalangan peserta didik Indonesia (Mintawati et al., 2023). Pesatnya arus teknologi informasi tanpa diimbangi pembentukan nilai yang kuat menjadikan peserta didik rentan terhadap pengaruh negatif yang mengancam identitas moral dan spiritual mereka.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sejatinya memegang peran strategis dan sentral dalam membangun karakter peserta didik yang berakhlak mulia sekaligus berwawasan keislaman yang kuat di tengah arus globalisasi (Afif & Ningrum, 2024). Urgensi ini semakin diperkuat oleh ditetapkannya Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan, yang menempatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia sebagai dimensi pertama dan utama dari delapan dimensi profil lulusan yang harus dicapai (Kemendikdasmen, 2025). Namun, pembelajaran PAI yang berlangsung selama ini masih kerap didominasi oleh pendekatan hafalan dan pengulangan materi keagamaan tanpa mendorong peserta didik untuk benar-benar menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari (Munawir et al., 2024). Kondisi ini disebut dengan *surface learning* atau pembelajaran permukaan, yakni proses belajar yang hanya menyentuh lapisan terluar dari pemahaman tanpa mendorong terjadinya penghayatan mendalam dan transformasi diri yang sesungguhnya. Di sinilah Pembelajaran Mendalam hadir sebagai paradigma yang relevan dan mendesak, khususnya setelah Kemendikdasmen secara resmi mengadopsinya sebagai pendekatan pembelajaran nasional melalui Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025, menjadikan momentum ini sebagai reformasi pedagogis yang tidak dapat diabaikan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran PAI yang bermakna dan pembentukan karakter Islami. Haniyyah (2021) membahas peran guru PAI dalam pembentukan karakter Islami namun terbatas pada aspek personal guru. Sa'diyah (2022) menyimpulkan nilai-nilai PAI belum tercermin dalam perilaku peserta didik. Munawir et al. (2024) menganalisis kualitas pembelajaran PAI melalui studi literatur dan menyimpulkan perlunya pembenahan yang komprehensif, meski kajiannya belum mengusulkan model pembelajaran konkret yang dapat dioperasionalkan oleh guru. Afif & Ningrum (2024) mengulas peran PAI di era digital dan menunjukkan pentingnya inovasi pendekatan pembelajaran PAI untuk menjawab tantangan derasnya arus informasi. Khotimah & Abdan (2025) mengkaji pendekatan *deep learning* untuk efektivitas pembelajaran PAI di SMK dengan temuan bahwa pendekatan ini berpotensi signifikan, namun kajiannya terbatas pada jenjang SMK dan belum menghasilkan model sinergis yang berlaku lintas jenjang pendidikan. Namun dari keseluruhan kajian tersebut, belum ada yang membuktikan keidentikan konseptual antara akhlak dan karakter, menganalisis hierarki delapan dimensi profil lulusan sebagai kerangka pembentukan karakter Islami, dan menghasilkan model sinergis yang menghubungkan Pembelajaran Mendalam dengan akhlak mulia secara sistematis.

Berdasarkan *gap* tersebut, artikel ini hadir dengan dua lapis kebaruan. Pertama, menganalisis konvergensi konseptual antara akhlak menurut Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih dengan konsep karakter menurut Lickona, sebagai landasan penggunaan keduanya secara integratif dalam analisis pembentukan akhlak Islami. Kedua, menunjukkan bahwa delapan dimensi profil lulusan Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 secara hierarkis bermuara pada dimensi pertama yaitu keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai poros tujuan PAI.

Kedua lapis ini disintesis dalam Model Sinergis PM-KI sebagai kontribusi ilmiah utama. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan hakikat Pembelajaran Mendalam sebagai paradigma, menguraikan konsep akhlak mulia berdasarkan Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan Lickona, serta menganalisis kontribusinya dalam pembentukan karakter Islami.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif deskriptif-analitis. Sumber data primer mencakup lima sumber: Al-Ghazali (*Ihya Ulumuddin*), Ibnu Miskawaih (*Tahdzib al-Akhlaq*), Lickona (1991), Fullan et al. (2018), dan Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025. Sumber data sekunder berasal dari jurnal terindeks Scopus dan Sinta yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir dan relevan dengan tema Pembelajaran Mendalam serta pembentukan karakter Islami.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi terhadap sumber-sumber yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis data menggunakan *content analysis* dengan alur Miles, Huberman and Saldana (2014) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan melalui empat lapis: (1) analisis konseptual yakni mengidentifikasi keidentikan antara akhlak dan karakter; (2) analisis hierarki yakni memetakan dimensi pertama sebagai poros delapan dimensi profil lulusan dalam konteks PAI; (3) analisis kontributif yakni menjelaskan mekanisme tiga prinsip Pembelajaran Mendalam dalam mengaktifkan pembentukan akhlak mulia; dan (4) analisis sintesis yakni menghasilkan Model Sinergis PM-KI. Model yang dihasilkan bersifat konseptual-normatif dan dirancang berlaku lintas jenjang pendidikan dasar dan menengah

3. Hasil

A. Pembelajaran Mendalam sebagai Paradigma Pembelajaran

Pembelajaran Mendalam yang dimaksud adalah sebuah paradigma pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar secara bermakna, penuh kesadaran, dan transformatif. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Saljo melalui penelitian fenomenografis mereka yang membedakan dua pendekatan belajar secara kualitatif, yaitu *surface learning* (pembelajaran permukaan) dan *deep learning* (pembelajaran mendalam). Dalam pembelajaran permukaan, peserta didik hanya berusaha mengingat informasi untuk keperluan ujian tanpa benar-benar memahami maknanya. Sebaliknya, dalam Pembelajaran Mendalam, peserta didik secara aktif berupaya memahami makna dari apa yang dipelajari, mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, dan mengintegrasikannya ke dalam cara pandang serta perilaku mereka secara nyata (Marton & Säljö, 1976). Gagasan awal inilah yang kemudian diperluas oleh Fullan dkk. menjadi kerangka pedagogis global yang komprehensif. Di Indonesia, status kebijakan resmi melalui Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan yang mengintegrasikan Pembelajaran Mendalam sebagai pendekatan utama dalam mewujudkan delapan dimensi profil lulusan pada seluruh jenjang pendidikan nasional (Kemendikdasmen, 2025)

Sebagai sebuah paradigma, Pembelajaran Mendalam bukan sekadar metode atau strategi yang dapat diganti sewaktu-waktu. Pembelajaran Mendalam menghendaki

perubahan mendasar pada seluruh orientasi pembelajaran, dari yang semula berorientasi pada penguasaan konten untuk keperluan ujian menuju pembentukan kepribadian yang utuh dan transformatif. Dari sisi proses, surface learning hanya menghafal sedangkan Pembelajaran Mendalam memahami dan memaknai. Dari sisi motivasi, surface learning didorong oleh orientasi nilai ujian sedangkan Pembelajaran Mendalam lahir dari kesadaran diri yang tulus. Dari sisi dampak, surface learning menghasilkan pengetahuan yang bersifat sementara sedangkan Pembelajaran Mendalam menghasilkan perubahan yang permanen dan transformatif. Dari sisi dimensi yang disentuh, surface learning hanya menjangkau dimensi kognitif sedangkan Pembelajaran Mendalam menggerakkan dimensi kognitif, afektif, dan behavioral secara bersamaan dan terpadu (Mustaghfirin & Zaman, 2025). Dalam konteks PAI, perbedaan ini sangat kritis karena pembentukan akhlak mulia hanya dapat terjadi apabila ketiga dimensi tersebut bergerak bersama dalam satu proses pembelajaran yang dirancang secara sadar dan sistematis.

1) Tiga Prinsip Pembelajaran Mendalam

Prinsip pertama adalah mindful (berkesadaran), yakni kondisi belajar di mana peserta didik hadir secara penuh baik secara kognitif maupun afektif dalam setiap proses pembelajaran. Dalam konteks PAI, prinsip mindful memiliki padanan yang sangat kuat dengan konsep *hudlur al-qalb*, yakni kondisi di mana hati dan pikiran hadir sepenuhnya sehingga ilmu yang dipelajari tidak hanya melintas di permukaan ingatan, tetapi benar-benar meresap ke dalam kesadaran terdalam peserta didik. Prinsip kedua adalah meaningful (bermakna), yakni proses pembelajaran yang secara sengaja menghubungkan setiap materi dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Prinsip ini sejalan secara mendalam dengan konsep hikmah, yakni kebijaksanaan yang lahir dari ilmu yang benar-benar dipahami maknanya dan dihubungkan dengan realitas kehidupan sehingga melahirkan amal yang nyata dan berdampak (Al-Ghazali, 2005).

Prinsip ketiga adalah joyful (menggembirakan), yakni proses pembelajaran yang membangun motivasi intrinsik peserta didik sehingga mereka belajar bukan karena paksaan, melainkan karena menemukan kegembiraan dan keindahan dalam proses belajar itu sendiri. Dalam tradisi Islam, semangat belajar yang tulus dan bergairah ini merupakan cerminan dari *thalabul ‘ilmi* yang diperintahkan Rasulullah, di mana menuntut ilmu bukan sekadar kewajiban formal melainkan ibadah yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan hati (Mustaghfirin & Zaman, 2025).

2) Delapan Dimensi Profil Lulusan dan Hierarkinya dalam Konteks PAI

Pasal 4 Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 menetapkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan mencakup delapan dimensi profil lulusan yang wajib dikuasai peserta didik pada akhir setiap jenjang Pendidikan (Kemendikdasmen, 2025). Kedelapan dimensi tersebut adalah keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi.

B. Akhlak Mulia sebagai Karakter Islami Peserta Didik

Lickona mendefinisikan karakter sebagai disposisi batin yang stabil dan dapat diandalkan untuk merespons situasi secara moral, mencakup kebiasaan berpikir (*habits of mind*), kebiasaan merasakan (*habits of heart*), dan kebiasaan bertindak (*habits of action*) yang baik. Karakter dalam pandangan Lickona bukan perilaku situasional yang muncul

karena tekanan dari luar, melainkan kepribadian yang telah mengakar secara tulus dalam diri seseorang (Lickona, 1991). Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mendefinisikan akhlak sebagai “*hay’ah rasikha fi al-nafs, tashdurul minha al-af’al bi-suhulatin wa yusrin min ghayri hajatin ila fikrin wa ruwiyatin*”, yakni kondisi jiwa yang kokoh dan mengakar yang melahirkan perbuatan-perbuatan secara mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Al-Ghazali, 2005). Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq* mendefinisikan akhlak dengan rumusan yang hampir identik, yaitu “*hal lin-nafs da’iyatun laha ila af’aliha min ghayri fikrin wa la rawiyyatin*”, kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan, dan kondisi ini menurutnya dapat dibentuk sejak dini melalui kebiasaan dan latihan yang konsisten (Miskawaih, 1999).

1) Sistematika Akhlak Mulia menurut Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih

Akhlak mulia yang menjadi tujuan pembentukan dalam kajian ini dapat dirinci secara sistematis ke dalam tiga kelompok yang selaras dengan bunyi Pasal 4 ayat (2) Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 yang menyebutkan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sebagai dimensi keimanan dan ketakwaan.

Akhlak kepada Allah mencakup nilai taqwa, ikhlas, syukur, sabar, dan tawakkal yang Al-Ghazali uraikan panjang lebar dalam *Kitab al-Shukr* dan *Kitab al-Shabr* dari *Ihya Ulumuddin* (Al-Ghazali, 2005). Akhlak kepada sesama manusia mencakup shidq, amanah, ta’awun, mahabbah, ‘adalah, dan tawadhu’ yang sama-sama ditekankan Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. Sementara akhlak kepada diri sendiri dibangun Ibnu Miskawaih dari empat landasan yaitu menahan diri (‘iffah), keberanian (syaja’ah), kebijaksanaan (hikmah), dan keadilan (‘adalah) (Miskawaih, 1999). Tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah untuk mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik agar memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna.

2) Proses Pembentukan Akhlak Mulia

Tahap pertama adalah moral knowing (ta’allum) yakni proses mengenal dan memahami nilai-nilai akhlak secara kognitif. Tahap kedua adalah moral reasoning (tafaqquh) yakni proses memahami makna dan hikmah yang tersembunyi di balik setiap nilai akhlak sehingga peserta didik memahami mengapa nilai tersebut penting bagi kehidupannya. Tahap ketiga adalah moral feeling (tadzawwuq) yakni tahap di mana pemahaman intelektual bergerak masuk ke dimensi afektif sehingga peserta didik mulai merasakan keindahan dan kebenaran dari nilai akhlak yang dipelajari. Tahap keempat adalah moral action (mu’ahadah) yakni pengamalan nilai-nilai akhlak secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari yang lahir dari dalam diri. Tahap kelima adalah terbentuknya karakter (malakah) yakni kondisi di mana nilai-nilai akhlak mulia telah benar-benar menyatu dengan kepribadian peserta didik sehingga mereka bertindak mulia tanpa paksaan karena telah menjadi watak yang kokoh dalam dirinya. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa akhlak tidak terbentuk dalam satu momen pencerahan, melainkan melalui latihan yang diulang-ulang (riyadhah) secara konsisten hingga nilai-nilai kebaikan menjadi sifat alamiah yang melekat (Miskawaih, 1999).

4. Pembahasan

Pembahasan ini merupakan inti kajian artikel yang menganalisis kontribusi Pembelajaran Mendalam dalam pembentukan karakter Islami peserta didik melalui empat sub kajian yang berkesinambungan, yakni keidentikan konseptual, hierarki kebijakan, mekanisme kontributif, dan sintesis model.

A. Keidentikan Konseptual antara Pembelajaran Mendalam dan Tradisi Akhlak Islam

Kajian terhadap kedua konsep utama pada bagian Hasil menunjukkan adanya keidentikan konseptual yang mendalam antara Pembelajaran Mendalam dan tradisi akhlak Islam. Keidentikan ini memiliki implikasi metodologis yang sangat penting bagi analisis berikutnya. Kerangka Lickona tentang moral knowing, moral feeling, dan moral action dapat digunakan secara sah sebagai alat analisis proses pembentukan akhlak Islami tanpa kontradiksi dengan tradisi Islam, karena keduanya sesungguhnya berbicara tentang hal yang sama dari sudut pandang yang berbeda (Lickona, 1991). Dengan fondasi ini, analisis pada sub bagian B, C, dan D dapat dilakukan secara terpadu dan konsisten.

B. Hierarki Delapan Dimensi: Dimensi Pertama sebagai Poros PAI

Berpijak pada keidentikan konseptual tersebut, analisis berikut memetakan posisi akhlak mulia dalam hierarki delapan dimensi profil lulusan untuk menunjukkan bahwa PAI secara struktural menjadi tumpuan utama seluruh dimensi tersebut. Dimensi pertama, yakni keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, adalah satu-satunya dimensi yang secara eksplisit memuat berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran agama sebagai indikator utamanya. Ini menjadikan dimensi pertama sebagai poros dari seluruh tujuan PAI. Tujuh dimensi lainnya adalah manifestasi akhlak mulia dalam ranah sosial-kebangsaan yang mencakup nilai ukhuwah dan 'adalah dalam kehidupan berbangsa. Dimensi penalaran kritis adalah manifestasi akhlak intelektual berupa hikmah dan tafakkur yang berulang kali diperintahkan dalam Al-Qur'an sebagai kewajiban seorang Muslim. Dimensi kreativitas adalah manifestasi tanggung jawab manusia sebagai khalifah fil ardh yang dituntut berkreasi dan berinovasi untuk memakmurkan bumi. Dimensi kolaborasi adalah manifestasi akhlak ta'awun dan mahabbah dalam hubungan sosial sehari-hari. Dimensi kemandirian adalah manifestasi akhlak personal yang mencakup amanah, 'iffah, dan syaja'ah sebagaimana dirumuskan Ibnu Miskawaih (Miskawaih, 1999). Dimensi kesehatan adalah manifestasi akhlak menjaga amanah tubuh yang dalam fikih Islam dikenal sebagai hifdzun nafs. Dimensi komunikasi adalah manifestasi akhlak bertutur yang mencakup shidq dan tawadhu' dalam setiap perkataan (Al-Ghazali, 2005).

Dengan pemetaan ini, tampak bahwa keseluruhan delapan dimensi profil lulusan membentuk sebuah hierarki nilai yang menempatkan akhlak mulia sebagai poros dan tujuan akhirnya. Pembelajaran Mendalam sebagai paradigma yang dirancang untuk menghasilkan kedelapan dimensi sekaligus dengan demikian menjadi paradigma yang secara intrinsik mengarah pada pembentukan akhlak mulia. Inilah yang membenarkan penggunaan kata paradigma dalam judul artikel ini, bukan sekadar metode atau pendekatan, karena Pembelajaran Mendalam bekerja pada level yang paling mendasar dalam mengorientasikan seluruh proses pembelajaran PAI menuju tujuan tertingginya.

C. Mekanisme Tiga Prinsip Pembelajaran Mendalam dalam Membentuk Akhlak Mulia

Setelah hierarki kebijakan terpetakan, pembahasan ini menganalisis secara konkret bagaimana tiga prinsip Pembelajaran Mendalam bekerja mengaktifkan tahapan pembentukan akhlak mulia dari ta'allum hingga malakah. Prinsip mindful berkontribusi dengan mengaktifkan moral feeling yang selama ini menjadi tahap yang paling sering terlewat dalam pembelajaran PAI berbasis surface learning. Sementara surface learning hanya mencapai ta'allum dan tafaqquh, prinsip mindful mendorong peserta didik hadir secara penuh (hudlur al-qalb) sehingga nilai-nilai Islam tidak sekadar tercatat di otak melainkan benar-benar dirasakan di hati menuju tadzawwuq. Al-Ghazali dalam Kitab al-'Ilm dari Ihya' Ulumuddin menegaskan bahwa ilmu yang dipelajari tanpa hudlur al-qalb tidak akan pernah meresap ke dalam jiwa dan mengubah perilaku pemiliknya (Al-Ghazali, 2005).

Prinsip meaningful berkontribusi dengan menjembatani moral feeling menuju moral action, yakni dari tadzawwuq menuju mu'ahadah atau pengamalan yang konsisten. Nilai yang telah dirasakan secara afektif belum tentu diamalkan apabila tidak terhubung dengan konteks kehidupan nyata peserta didik yang konkret dan relevan. Prinsip meaningful menghendaki agar setiap nilai Islam yang diajarkan dikaitkan langsung dengan situasi kehidupan yang benar-benar dialami peserta didik, sehingga mereka tidak sekadar merasakan keindahan nilai tersebut tetapi juga melihat dengan jelas bagaimana dan di mana nilai itu dapat dan harus diamalkan. Sejalan dengan ungkapan yang kerap dikutip dalam tradisi keilmuan Islam yakni al-'ilm bila 'amal ka al-syajar bila tsamar (ilmu tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah), prinsip meaningful menegaskan bahwa belajar bermakna harus berujung pada perubahan amal yang nyata.

Prinsip joyful berkontribusi dengan memastikan konsistensi pengulangan nilai hingga tercapainya malakah atau akhlak yang benar-benar mengakar. Ibnu Miskawaih dalam Tahdzib al-Akhlaq menegaskan bahwa akhlak mulia tidak terbentuk dalam satu momen pencerahan, melainkan hanya melalui riyadhah atau latihan yang diulang-ulang secara konsisten dan berkelanjutan hingga nilai-nilai kebaikan menjadi sifat alamiah yang melekat dalam kepribadian (Miskawaih, 1999). Persoalannya adalah konsistensi pengulangan ini sangat sulit dicapai apabila peserta didik belajar nilai-nilai Islam semata-mata karena tekanan nilai ujian atau rasa takut kepada guru. Motivasi ekstrinsik semacam itu tidak bertahan lama dan tidak menghasilkan pengulangan yang tulus dan berkelanjutan. Prinsip joyful membangun motivasi intrinsik yang lahir dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yakni kecintaan yang tulus terhadap nilai-nilai Islam karena mereka menemukan keindahan, makna, dan kebahagiaan di dalamnya. Motivasi intrinsik inilah yang memastikan pengulangan berlangsung tanpa paksaan, tidak berhenti ketika ujian usai, dan terus berlanjut hingga akhlak benar-benar menjadi malakah yang kokoh dalam kepribadian peserta didik (Rahmatullah, 2025). Dengan demikian, ketiga prinsip bekerja secara sinergis dalam satu mekanisme yang utuh, di mana mindful membuka pintu tadzawwuq, meaningful menghubungkan tadzawwuq dengan mu'ahadah, dan joyful memastikan mu'ahadah berlangsung terus-menerus hingga malakah tercapai.

D. Model Sinergis PM-KI sebagai Kontribusi Ilmiah Utama

Ketiga sub kajian sebelumnya yakni keidentikan konseptual, hierarki kebijakan, dan mekanisme kontributif disintesis dalam Model Sinergis PM-KI sebagai kontribusi ilmiah utama artikel ini. Sintesis ini menghasilkan sebuah model sinergis konseptual yang dinamakan Model Sinergis PM-KI, singkatan dari Pembelajaran Mendalam menuju Karakter Islami, dan membedakan artikel ini secara substantif dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Model PM-KI dibangun di atas empat fondasi yang masing-masing bersumber dari satu rujukan primer yang otoritatif. Fondasi pertama adalah tiga prinsip Pembelajaran Mendalam (*mindful, meaningful, joyful*) yang bersumber dari naskah akademik Kemendikdasmen dan Fullan et al. sebagai asal-usul teoritisnya. Fondasi kedua adalah delapan dimensi profil lulusan beserta hierarkinya yang bersumber dari Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 Pasal 4 sebagai landasan kebijakan pendidikan nasional (Kemendikdasmen, 2025). Fondasi ketiga adalah sistematika akhlak mulia dalam tiga kelompok yang bersumber dari Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* dan Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq* sebagai otoritas keilmuan Islam yang telah diakui secara global. Fondasi keempat adalah mekanisme pembentukan karakter dari *ta'allum* hingga *malakah* yang merupakan sintesis dari Lickona dan tradisi keilmuan Islam.

Gambar 1. Bagan Model Sinergis PM-KI



Sumber: Diolah dari Fullan et al. (2018), Permendikdasmen No. 10/2025, Al-Ghazali (2005), Ibnu Miskawaih (1999), dan Lickona (1991).

Secara struktural, Model PM-KI bekerja melalui tiga komponen utama yang bergerak secara berkesinambungan. Komponen pertama adalah input berupa tiga prinsip Pembelajaran Mendalam yang menjadi ruh paradigmatis yang menggerakkan seluruh proses pembelajaran PAI. Komponen kedua adalah proses sinergis yang terjadi di titik pertemuan antara tiga prinsip PM dengan delapan dimensi profil lulusan, di mana dimensi pertama menjadi poros tujuan PAI dan tujuh dimensi lainnya menjadi manifestasi akhlak mulia dalam berbagai ranah kehidupan. Dalam proses ini, mekanisme Lickona bekerja sebagai tahapan internalisasi yang membawa peserta didik dari ta'allum hingga malakah melalui aktivasi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara bersamaan. Komponen ketiga adalah output berupa terwujudnya akhlak mulia peserta didik dalam tiga kelompok, yakni akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada diri sendiri, yang menyatu menjadi kepribadian insan kamil sebagaimana menjadi tujuan tertinggi pendidikan Islam (Muhaimin, 2012).

Model PM-KI bersifat konseptual-normatif dan berlaku lintas jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah, karena ia beroperasi pada level paradigmatis yang bersifat universal dan tidak terikat pada jenjang tertentu. Madrasah dan sekolah Islam diharapkan mampu menjadi pusat transformasi nilai, bukan sekadar lembaga transmisi ilmu, dan Model PM-KI menyediakan kerangka konseptual yang sistematis untuk mewujudkan transformasi tersebut. Model ini hadir bukan sebagai produk akhir, melainkan sebagai fondasi bagi penelitian empiris selanjutnya yang dapat mengkaji implementasinya di lapangan pada berbagai konteks dan jenjang pendidikan di Indonesia (Saridudin, 2025).

5. Kesimpulan dan saran

Artikel ini menghasilkan empat simpulan utama yang saling berkesinambungan. *Pertama*, terdapat keidentikan konseptual yang mendalam antara konsep akhlak dalam tradisi Islam sebagaimana dirumuskan Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih dengan konsep karakter menurut Lickona. Keduanya mendefinisikan akhlak/karakter sebagai disposisi jiwa yang kokoh dan mengakar sehingga perbuatan baik lahir secara spontan tanpa paksaan. Keidentikan ini membenarkan penggunaan kerangka *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagai alat analisis proses pembentukan akhlak Islami secara integratif, tanpa kontradiksi dengan tradisi keilmuan Islam. *Kedua*, delapan dimensi profil lulusan dalam Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 membentuk hierarki nilai yang menempatkan dimensi pertama yakni keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai poros tujuan PAI. Ketujuh dimensi lainnya merupakan manifestasi akhlak mulia dalam berbagai ranah kehidupan: kewargaan sebagai akhlak sosial-kebangsaan, penalaran kritis sebagai hikmah dan tafakkur, kreativitas sebagai tanggung jawab khalifah fil ardh, kolaborasi sebagai akhlak ta'awun, kemandirian sebagai akhlak personal ('iffah dan syaja'ah), kesehatan sebagai hifdzun nafs, dan komunikasi sebagai akhlak bertutur yang mencerminkan shidq dan tawadhu'. Dengan pemetaan hierarkis ini, PAI secara struktural menjadi tumpuan utama pencapaian seluruh dimensi profil lulusan.

Ketiga, tiga prinsip Pembelajaran Mendalam bekerja secara sinergis dan mekanistik dalam mengaktifkan tahapan pembentukan akhlak mulia. Prinsip *mindful* mengaktifkan *moral feeling* melalui

hudlur al-qalb menuju tadzawwuq. Prinsip *meaningful* menjembatani tadzawwuq menuju mu'ahadah dengan menghubungkan nilai-nilai Islam ke konteks kehidupan nyata peserta didik. Prinsip *joyful* membangun motivasi intrinsik yang memastikan riyadhah berlangsung konsisten hingga nilai-nilai akhlak benar-benar menjadi malakah yang mengakar dalam kepribadian. Dengan demikian, Pembelajaran Mendalam mampu menggerakkan dimensi kognitif, afektif, dan behavioral secara bersamaan yang tidak dapat dicapai oleh *surface learning*. Keempat, keseluruhan analisis disintesis dalam Model Sinergis PM-KI (Pembelajaran Mendalam menuju Karakter Islami) yang bekerja melalui tiga komponen: input berupa tiga prinsip Pembelajaran Mendalam, proses sinergis antara prinsip PM dengan hierarki delapan dimensi profil lulusan melalui mekanisme internalisasi dari ta'allum hingga malakah, serta output berupa akhlak mulia dalam tiga kelompok yaitu akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan diri sendiri yang mewujudkan dalam kepribadian insan kamil. Model PM-KI bersifat konseptual-normatif dan berlaku lintas jenjang pendidikan dasar hingga menengah.

Sebagai implikasi, madrasah dan sekolah Islam perlu melakukan reorientasi paradigmatik dari model transmisi ilmu menuju transformasi nilai melalui penerapan Model PM-KI. Penelitian empiris yang mengkaji implementasi model ini di lapangan pada berbagai konteks dan jenjang pendidikan sangat direkomendasikan sebagai tindak lanjut yang mendesak.

Referensi

- Afif, Y. U., & Ningrum, A. R. S. (2024). Peran strategis Pendidikan Agama Islam dalam membentuk generasi berakhlak dan berwawasan keislaman di era digital. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 120–132. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya ulumuddin* (Jilid 1–4, Moh. Zuhri, Penerj.). CV. Asy-Syifa'. (Karya asli diterbitkan sekitar abad ke-11 M)
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Haniyyah, Z. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86. <https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/259>
- Ibnu Miskawaih. (1999). *Menuju kesempurnaan akhlak: Buku dasar pertama tentang filsafat etika* (H. Ma'sum, Penerj.). Mizan. (Karya asli diterbitkan sekitar abad ke-11 M)
- Kemendikdasmen. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam: Transformasi pembelajaran menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis pendekatan deep learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46, 4–11. <https://doi.org/10.1111/j.2044->

- Mintawati, F., Wahyuni, S., & Kholifah, N. (2023). Degradasi moral remaja di era digital dan upaya penanggulangannya melalui pendidikan karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 45–58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Munawir, M., Salsabila, W., & Sudibyo, I. B. J. (2024). Analisis Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan studi literatur terkini: Pemahaman mendalam untuk peningkatan kualitas pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1156–1167. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7282>
- Mustaghfirin, U. A., & Zaman, B. (2025). Tinjauan pendekatan pembelajaran mendalam Kemdikdasmen perspektif pendidikan Islam. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 75–85. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.476>
- Nabila, S. M., Hasanah, U., Suciati, & Widodo, A. (2025). Implementasi prinsip pengelolaan meaningful, mindful, dan joyful learning dalam proses pembelajaran mendalam: Studi kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/7339>
- Rahmatullah, A. (2025). Makna dan urgensi deep learning bagi peserta didik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. *TALIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/4689>
- Saridudin. (2025). Deep learning dalam Pendidikan Agama Islam: Mengoptimalkan proses pembelajaran yang lebih mendalam. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 2103–2118. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/2243
- Tsaniyatus Sa'diyah. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 2(3), 148–149. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>